

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(4), Okt-Desember 2025 (160-170)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i4.14444](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i4.14444)



Budaya Tektonika dan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Mengidentifikasi Ciri Arsitektur pada Bangunan di Provinsi Aceh

Teuku Ivan

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
teukuivan@usk.ac.id

Masdar Djamaludin

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
masdarjamal@usk.ac.id

Zulfikar Taqiuddin

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
zulfikartaqiuddin@usk.ac.id

Mirza

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
mirza_mahmud@usk.ac.id

Abstract

Local architecture serves as an authentic representation of a society's identity, tradition, and material adaptation, which is currently being eroded by the currents of globalization and advancements in information technology. This study aims to conduct an in-depth examination of the characteristics of Rumoh Aceh as a crucial element in the history of the Acehese people, while simultaneously evaluating the extent of the implementation of these local features in public buildings across Aceh Province. Adopting a qualitative approach, this research explores social and technical phenomena through four systematic stages: preparation, primary data collection through pure oral tradition, analysis of construction techniques, and evaluation of the built environment. The findings indicate that Rumoh Aceh possesses distinctive tectonic excellence, characterized by a nail-less joint system (using pegs and rattan ties), an orientation toward the Qibla, and a spatial configuration (Seuramoe Keue, Seuramoe Teungouh, and Seuramoe Likot) that is responsive to both climate and religious values. Although the role of the Utoh (traditional architect) and the availability of timber are diminishing, the philosophy of Rumoh Aceh remains relevant for adaptation into modern structures using concrete materials, as demonstrated by the Aceh Governor's Office and the Tsunami Museum. This study concludes that the integration of modern technological innovation with the principles of local wisdom is vital for preserving the identity of Nusantara architecture in Aceh.in buildings throughout Aceh Province.

Keywords: Local Architecture; Local Wisdom; Public Buildings; Rumoh Aceh; Tectonics.

Abstrak

Arsitektur lokal merupakan representasi autentik dari identitas, tradisi, dan adaptasi material suatu masyarakat yang kini mulai tererosi oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik arsitektur Rumoh Aceh sebagai elemen krusial dalam sejarah masyarakat Aceh, sekaligus mengevaluasi tingkat implementasi ciri lokal tersebut pada bangunan publik di Provinsi Aceh. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menggali fenomena sosial dan teknis melalui empat tahapan sistematis: persiapan, pengumpulan data primer melalui informasi lisan secara murni, analisis teknik konstruksi, hingga evaluasi pada kawasan lingkungan binaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumoh Aceh memiliki keunggulan tektonika yang khas, seperti sistem sambungan tanpa paku (pasak dan tali rotan), orientasi arah kiblat, serta pembagian ruang (Seuramoe Keue, Seuramoe Teungouh, dan Seuramoe Likot) yang responsif terhadap iklim dan nilai religius. Meskipun peran Utoh (arsitek tradisional) dan ketersediaan material kayu mulai berkurang, filosofi Rumoh Aceh tetap relevan untuk diadaptasi ke dalam bangunan modern menggunakan material beton, sebagaimana terlihat pada Kantor Gubernur Aceh dan Museum Tsunami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi inovasi teknologi modern dengan prinsip kearifan lokal sangat krusial untuk melestarikan identitas arsitektur Nusantara di Aceh.

Katakunci: Arsitektur Lokal; Bangunan Publik; Kearifan Lokal; Rumoh Aceh; Tektonika.

1 Pendahuluan

Arsitektur lokal merupakan langgam atau ciri arsitektur yang dirancang dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan lokal, tradisi, budaya, serta pemanfaatan material setempat sehingga mencerminkan identitas dan karakter suatu masyarakat (Fadhillah et al., 2024; Kamaruddin, 2025). Arsitektur lokal tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk beraktivitas, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai sosial, budaya, religi, serta kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat (Anto et al., 2024; Hardilla et al., 2022). Dalam konteks ini, arsitektur lokal menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya suatu daerah di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Salah satu karya arsitektur lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dikenal hingga saat ini adalah Rumoh Aceh. Rumoh Aceh merupakan rumah tradisional masyarakat Aceh yang memiliki nilai historis, filosofis, dan kultural yang sangat kuat (Novianti, 2025; Rachmadani et al., 2025). Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Aceh yang mencerminkan sistem sosial, struktur keluarga, serta nilai-nilai keagamaan yang dianut. Rumoh Aceh dibangun dengan mempertimbangkan aspek lingkungan,

kepercayaan, serta kearifan lokal yang telah teruji melalui pengalaman masyarakat selama berabad-abad. Oleh karena itu, keberadaan Rumoh Aceh menjadi elemen penting dalam perkembangan sejarah arsitektur dan peradaban masyarakat Aceh.

Rumoh Aceh sebagai bentuk arsitektur tradisional juga mencerminkan perilaku dan aktivitas penghuninya. Tata ruang, orientasi bangunan, pemilihan material, hingga teknik konstruksi yang digunakan menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia, lingkungan, dan nilai spiritual yang dianut masyarakat Aceh. Arsitektur ini mengandung makna filosofis yang mendalam, seperti orientasi bangunan terhadap kiblat, penggunaan material alami, serta pembagian ruang yang mencerminkan fungsi sosial dan religius (Arbi et al., 2025; Zakiyah et al., 2023). Dengan demikian, Rumoh Aceh tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai fungsional dan simbolik yang merepresentasikan budaya lokal.

Namun, di tengah gempuran globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi (Yaqin, Mubarak, et al., 2025; Yaqin, Rozi, et al., 2025; Yaqin & Syafiih, 2024) serta konstruksi modern, eksistensi arsitektur lokal di Aceh mulai mengalami pergeseran. Modernisasi dalam bidang pembangunan telah mendorong penggunaan material dan desain yang lebih praktis serta ekonomis, sehingga banyak bangunan baru

yang cenderung mengadopsi gaya arsitektur modern dan mengabaikan karakteristik lokal. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap arsitektur yang berciri khas lokal, termasuk Rumoh Aceh. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan publik yang tidak lagi mencerminkan identitas arsitektur lokal Aceh, baik dari segi bentuk, ornamen, maupun filosofi yang terkandung di dalamnya.

Padahal, pelestarian arsitektur lokal tidak selalu harus dilakukan dengan menduplikasi bentuk asli secara utuh. Pelestarian dapat dilakukan dengan mengadaptasi nilai-nilai filosofis, karakter, serta prinsip kearifan lokal ke dalam desain arsitektur modern yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat saat ini. Integrasi antara konsep arsitektur tradisional dan inovasi modern menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya sekaligus menjawab tantangan pembangunan kontemporer. Dengan demikian, arsitektur lokal dapat tetap relevan dan berfungsi dalam konteks kekinian tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai arsitektur lokal dalam pembangunan modern, khususnya pada bangunan publik di Aceh, belum sepenuhnya optimal. Banyak bangunan publik yang dibangun tanpa mempertimbangkan karakteristik lokal sebagai identitas daerah. Di sisi lain, terdapat pula beberapa bangunan yang mencoba mengadopsi unsur-unsur arsitektur Rumoh Aceh, namun belum diketahui sejauh mana penerapan tersebut mencerminkan prinsip dan filosofi arsitektur lokal secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pelestarian arsitektur lokal dengan realitas pembangunan yang berlangsung saat ini.

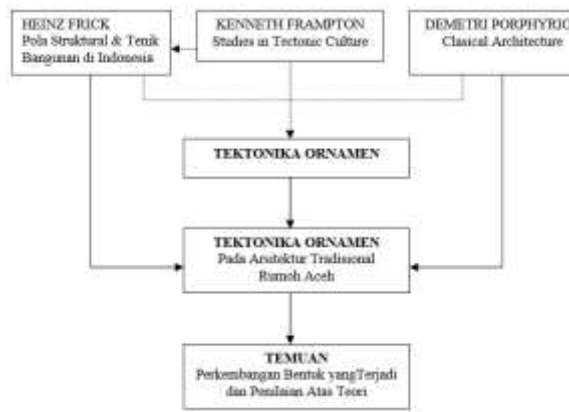
Selain itu, kajian yang secara khusus mengukur tingkat kedalaman penerapan karakteristik arsitektur lokal Rumoh Aceh pada bangunan publik di Aceh masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek historis, bentuk fisik, atau nilai filosofis Rumoh Aceh secara umum, namun belum banyak yang mengkaji secara komprehensif implementasinya dalam konteks bangunan publik modern serta kesesuaiannya dengan regulasi tata bangunan yang berlaku. Padahal,

evaluasi terhadap penerapan arsitektur lokal pada bangunan publik sangat penting untuk mengetahui sejauh mana identitas lokal tetap dipertahankan dalam pembangunan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan (*research gap*) antara pentingnya pelestarian dan penerapan nilai-nilai arsitektur lokal Rumoh Aceh sebagai identitas budaya dengan realitas pembangunan bangunan publik yang cenderung mengabaikan karakteristik lokal. Selain itu, belum adanya kajian yang secara mendalam mengevaluasi tingkat implementasi ciri arsitektur lokal pada bangunan publik di Kota Banda Aceh serta kesesuaiannya dengan peraturan tata bangunan yang berlaku menjadi celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mengevaluasi karakteristik bangunan publik di Kota Banda Aceh dalam mengadopsi nilai-nilai arsitektur lokal Rumoh Aceh, sekaligus memberikan gambaran spasial mengenai tingkat penerapan arsitektur lokal pada bangunan publik di Provinsi Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian identitas arsitektur lokal melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

2 Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi ini untuk menggali fenomena kemasyarakatan secara mendetail, sehingga data primer berupa informasi lisan dapat diperoleh secara murni (Hudawi et al., 2025; Rofiq et al., 2024). Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menghasilkan deskripsi kontekstual yang menjawab pertanyaan penelitian secara relevan. Prosedur penelitian dibagi ke dalam empat fase utama: persiapan, pengumpulan data, analisis teknik konstruksi, dan evaluasi pada kawasan binaan (Fajri et al., 2023; Yaqin et al., 2024; Yaqin, Sari, et al., 2025). Struktur ini berfungsi sebagai kerangka pemikiran argumentatif yang memandu jalannya evaluasi penelitian., dapat dilihat seperti diagram dibawah ini :



Gambar 1. Langkah Pelaksanaan Penelitian

Alur metode penelitian ini disusun secara sistematis dengan berlandaskan pada integrasi beberapa pendekatan teoretis yang kemudian diaplikasikan pada kajian tektonika ornamen arsitektur tradisional Rumah Aceh. Penelitian diawali dengan penguatan landasan teoretis melalui telaah pustaka terhadap pemikiran Heinz Frick mengenai pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia, Kenneth Frampton melalui konsep *tectonic culture*, serta Demetri Porphyrios yang menekankan pentingnya nilai klasik dan ornamentasi dalam arsitektur. Ketiga pendekatan ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara struktur, material, teknik konstruksi, serta nilai estetika dan simbolik dalam arsitektur tradisional.

Selanjutnya, hasil kajian teoretis tersebut disintesis menjadi konsep utama penelitian yaitu tektonika ornamen. Konsep ini memandang bahwa ornamen dalam arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai bagian integral dari struktur bangunan yang mencerminkan nilai budaya, filosofi, serta teknik konstruksi. Pada tahap ini dilakukan analisis konseptual terhadap hubungan antara struktur bangunan, material lokal, teknik sambungan konstruksi, serta elemen estetika yang membentuk kesatuan tektonika dalam arsitektur.

Tahap berikutnya adalah penerapan konsep tektonika ornamen pada arsitektur tradisional Rumah Aceh. Penelitian mengkaji secara mendalam karakteristik struktur, sistem konstruksi, penggunaan material lokal, orientasi bangunan, pembagian ruang, serta ornamen khas yang terdapat pada Rumah

Aceh. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur tektonika tersebut terintegrasi dalam membentuk identitas arsitektur lokal yang memiliki nilai fungsional, estetika, dan simbolik. Pada tahap ini juga dilakukan pengamatan terhadap relevansi dan adaptasi konsep tektonika Rumah Aceh dalam konteks perkembangan arsitektur modern.

Tahap akhir dari alur metode ini menghasilkan temuan penelitian berupa identifikasi perkembangan bentuk arsitektur yang terjadi serta penilaian terhadap penerapan prinsip tektonika ornamen pada bangunan yang berkembang saat ini. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai arsitektur tradisional Rumah Aceh masih dipertahankan, diadaptasi, atau mengalami pergeseran dalam pembangunan arsitektur kontemporer. Dengan demikian, alur metode penelitian ini bergerak dari kajian teoretis menuju analisis aplikatif untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai tektonika ornamen pada arsitektur tradisional Rumah Aceh serta relevansinya dalam perkembangan arsitektur masa kini.

3 Hasil dan Diskusi

Dalam tulisannya tentang *Studies in Tectonic Culture*, Istilah Tektonika diambil dari kata pembangun atau tukang kayu (Angelica & Arifin, n.d.). Tektonika sangat berkaitan bahan, susunan, dan pembangunan sebuah bangunan serta sangat memperhatikan keindahan yang dihasilkan. Dalam proses pembangunan, manusia menjadi makhluk yang menciptakan di dunia ini. Ini menunjukkan bahwa peran arsitek sebagai perancang kawasan dan bangunan sangat dihormati di masyarakat.

Di wilayah Aceh, terdapat seorang arsitek yang dikenal sebagai Utoh. Saat ini, keterampilan Utoh semakin sedikit yang memilikinya. Karena kekhawatiran ini, Pemerintah Aceh telah mengadakan pelatihan mengenai pencatatan dan dokumentasi rumah tradisional di Aceh, yang diorganisir oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh di Banda Aceh, 5-6 Mei 2015 yang lalu. Sebagai pemakalah Azhar A. Arif, dan kawan-kawan menyebutkan bahwa peran Utoh merupakan pencipta Rumah Aceh sangat krusial dalam proses pembangunan bangunan yang berada di tengah masyarakat. Ia juga memainkan

peranan yang signifikan dalam aspek budaya yang mengelilingi daerah tempat tinggal, yaitu lingkungan gampong dihormati di masyarakat. Betapa pentingnya keberadaan Utoh dalam komunitas sehingga istri Raja Aceh Sultan Iskandar Muda, Putroe Phang, pada abad ke-17, merumuskan peraturan kerajaan Aceh atau Qanun mengenai pembangunan rumah Aceh, yang diperuntukkan kepada istri dan anak perempuan (peurumoh).

Namun, seiring berjalannya waktu, pergeseran dari budaya tradisional menuju budaya modern telah menyebabkan tugas Utoh menjadi terus berkurang dan tersisih yang disebabkan perkembangan zaman. Dalam hal ini, peran Utoh dari generasi ke generasi sudah berubah menjadi kultur Aceh atau pelindung budaya yang sangat diperlukan dan dilestarikan keberadaannya (Kamaly et al., n.d.). Hal yang menarik dalam budaya mendirikan Rumah Aceh adalah kerja gotong royong (meuramee) yang dipimpin oleh seorang Utoh (Hasibuan et al., 2022). Bila telah dimulai maka pembangunan tersebut menjadi tanggung jawab sang Utoh dan bila membutuhkan tenaga kerja tambahan, maka Utoh akan mengajak warga Gampong setempat untuk kerja gotong royong kembali (meuramee). Setiap lokasi akan dipengaruhi oleh budaya dan ciri khas lokal yang muncul dari pemikiran dan tradisi yang mengiringi kehidupan masyarakatnya (Hasan et al., 2024). Dalam konteks Aceh, hal ini ditunjukkan melalui dan bangunan semboyan, adat bak po teumeuruhom, hukum bak syiah kuala. Ungkapan ini memiliki makna bahwa hukum dan ajaran agama Islam saling terkait dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Hasil Kajian Budaya Tektonika Rumah Aceh

Kajian yang diusulkan ini mengkonsentrasikan dan memfokuskan diri pada salah satu sudut peninjauan, dalam hal ini adalah tektonika yang akan digunakan dalam menjelajahi arsitektur Nusantara (Aceh), dengan medan penggarapan ornamentasi dalam penyelesaian konstruksi. Proses arsitektur diawali oleh proses 'making', yaitu proses mewujudkan ide-ide arsitektural menjadi bentuk bangunan tiga dimensional (Ibadi & Prijotomo, 2023; Laily et al., 2022).

Proses ini merupakan suatu upaya untuk menyatukan dan menyusun elemen arsitektural dengan cara-cara tertentu menjadi suatu bentuk fisik bangunan. Sebuah gedung muncul sebagai hasil dari berbagai ide, selera, kesepakatan, nilai-nilai, pilihan, perubahan, peniruan, dan juga kreativitas serta keyakinan yang dimiliki oleh orang yang membangunnya (Rosyadi & Cahyati, 2022). Dengan demikian maka bangunan sebagai hasil akhir sebuah proses tidak hanya hadir dalam wujud fisik saja, namun tampil pula hal-hal yang sifatnya non fisik, seperti; estetika, sosial-budaya, iklim, keamanan, perilaku dan sebagainya.

Kajian terkait budaya tektonika Rumah Aceh mengkaji aspek-aspek bangunan, konstruksi, dan elemen tektonika seperti hubungan antar struktur (joint of constructions) di mana sistem sambungan atau sendi menjadi fokus utama dalam membangun keutuhan bentuk bangunan agar dapat berdiri tegak. Menurut (Ikaputra, n.d.) mengutip Frampton, dalam membahas Rumah Aceh perlu diperhatikan dua hal mendasar yaitu : pandangan secara historis dan pandangan secara semantik, kedua hal tersebut merupakan hal penting bagi kajian tektonika dalam arsitektur. Tektonika arsitektur dapat dianalisis melalui perkembangan dan sejarah serta juga dapat dipelajari dari maknanya (meaning). Pada akhirnya penelitian Frampton tersebut dapat menjadi basis dalam mencermati aspek tektonika dalam Rumah Aceh yaitu : bentuk arsitektur diciptakan dengan mengubah desain yang didasarkan pada susunan tata ruang pada denah gedung; metode penyambungan bahan yang sesuai dengan desain gedung; serta hiasan sebagai elemen estetika dan fungsi ornamen.

Rumah Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ungkapan ekspresi bagi keagungan Tuhan serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan alam sekitar. Beberapa karakteristik lokal yang bisa didapatkan dalam arsitektur bangunan Rumah Aceh yaitu: Dalam menyambungkan bagian-bagian konstruksi, tidak digunakan paku, tetapi diikat dengan tali rotan dan pasak kayu. Rumah Aceh memiliki bentuk dan tipe yang bersifat tetap (permanency) dengan penempatan bangunan yang terarah, banyaknya kamar, serta susunan komponen

struktural utama yang meliputi pondasi batu, tiang (tameh), balok (toi), lantai (aleue), dan atap (tulak angen) yang bertujuan untuk menghasilkan sirkulasi udara di dalam Rumoh Aceh. Bentuk panggung dan kolong pada Rumoh Aceh merupakan respons dari alam seperti kawasan sungai yang sering tergenang air, serta keberadaan hewan buas di masa lampau. Kayu yang berkualitas digunakan untuk membuat kolom utama penyangga, sedangkan dinding Rumoh Aceh terbuat dari papan dan daun rumbia digunakan untuk atapnya.

Orientasi Arah Kiblat Dalam Mendirikan Rumoh Aceh

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa Rumoh aceh adalah bentuk ungkapan ketaatan dan pengingat terhadap kewajiban akan menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, untuk menghormati orang yang sedang beribadah (shalat) yang menfokuskan pandangannya kearah kiblat (barat) maka bangunan ini dirancang membentang dari barat ke timur, dengan tangga yang terletak di bagian depan bangunan mengarah ke arah utara atau selatan. Kurangnya pemahaman terkait filosofi dan makna dari pembangunan Rumoh Aceh terhadap aspek religi mengakibatkan peletakan posisi tangga Rumoh Aceh di bagian barat. Pergerakan arah angin juga menjadi pertimbangan dalam mendesain atap, agar udara segar bisa masuk dengan baik pada siang hari maupun malam hari di bagian bawah atap (tulak angen) angin yang masuk dari barat maupun timur atap didesain memanjang ke arah tersebut. Cahaya matahari akan masuk melalui ukiran yang terdapat pada lubang tulak angen dan jendela sehingga dapat menerangi bagian dalam bangunan Rumoh Aceh pada siang hari. Untuk dapat menghemat energi listrik dan pendingin ruangan Aspek lingkungan sangat diperlukan dalam mendesain dan membangun Rumoh Aceh.

Konsep Bersuci Dalam Rumoh Aceh

Pada bagian lantai dasar Rumoh Aceh terdapat fasilitas kamar mandi dan sumur yang terpisah dari bangunan utama serta terdapat guci untuk mencuci kaki yang diletakkan di sisi kanan tangga menuju ke atas rumoh Aceh. Rumoh Aceh juga memiliki ruang tambahan yaitu dapur yang bisa berada

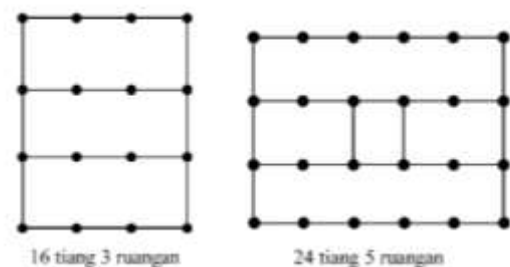
di atas panggung (rangkang) atau langsung berada di atas tanah,



Gambar 2. Posisi area bersuci di Rumoh Aceh

Ruang Dalam Rumoh Aceh

Jumlah ruangan yang terdapat pada Rumoh Aceh dapat menentukan desain panggung dan besaran bangunan Rumoh Aceh. Rumoh Aceh terdapat berbagai variasi yaitu ada tiga, lima, tujuh, dan sepuluh ruangan. Ruangan ini berarti bagian trave yang terletak di antara kolom-kolom yang sejajar wuwung. Bangunan Rumoh Aceh terdiri dari seuramoe keue yang merupakan bagian dari beranda depan, seuramoe likot merupakan bagian beranda belakang bangunan ini juga terdapat tungai yang merupakan bagian yang ada di ruang tengah. Ruang ini memiliki lantai yang lebih tinggi daripada kedua serambi dan terdapat dua kamar tidur. Area yang sangat penting pada Rumoh Aceh yaitu bagian tengah (tungai). Hal ini dikarenakan pada bagian Tengah ini terdapat kamar tidur utama dari pemilik rumah (peurumoh). Untuk lebih jelas terkait gambaran umum bentuk dari Rumoh Aceh dapat dilihat pada foto berikut:



Gambar 3. Pola Ruang dalam Rumoh Aceh



Gambar 4. Bangunan Rumoh Aceh

Rumoh Aceh terdapat tiga bagian yaitu serambi depan, tengah, dan belakang. Pada seuramoe keu atau serambi depan digunakan untuk kaum laki-laki dalam beraktifitas sedangkan perempuan melakukan aktifitas di serambi belakang atau seuramoe likot.

Seuramoe keue merupakan ruang transisi pada bagian depan Rumoh Aceh yang secara tipologis bersifat terbuka tanpa sekat, dengan akses masuk utama yang terletak di sisi kanan bangunan. Secara fungsional, ruang ini memiliki karakter multifungsi yang fleksibel, mencakup peran sebagai area penerimaan tamu, ruang edukasi religius (mengaji), hingga tempat beristirahat. Namun, seiring dengan perubahan pola huni dan kehadiran bangunan beton permanen di sekitar Rumoh Aceh, terjadi pergeseran signifikansi ruang; akses utama kini beralih ke bangunan baru, sementara seuramoe keue sering kali mengalami redefinisi fungsi menjadi ruang tidur privat.

Karakteristik adaptif dari seuramoe keue memungkinkan ruang ini berfungsi secara silih berganti sesuai kebutuhan penghuni dan konteks waktu. Selain peruntukannya sebagai area istirahat bagi anggota keluarga laki-laki pada malam hari, ruang ini berfungsi sebagai pusat interaksi sosial-religius. Dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perayaan Maulid Nabi atau upacara takziah (seunujoh), seuramoe keue berperan sebagai ruang komunal yang mengakomodasi kapasitas besar untuk kegiatan pertemuan, zikir, serta jamuan makan bersama, dengan tetap mempertahankan batas privasi bagi area interior rumah. Selain menjadi area domestik bagi laki-laki pada malam hari, ruang ini memegang peranan krusial dalam aktivitas sosio-religius masyarakat Aceh. Fleksibilitas ruang ini teramati dalam penggunaannya

sebagai lokasi utama penyelenggaraan kenduri adat dan keagamaan, yang berfungsi sebagai ruang sidang atau area perjamuan komunal.



Gambar 5. Ruang Seuramoe Teunguh

Seuramoe teunguh merupakan ruang tengah sebagai area privat, ruangan ini mencakup dua kamar tidur yang terletak berseberangan (timur dan barat). Kamar "Jurei" diperuntukkan bagi anak perempuan, sementara kamar "Anjong" digunakan oleh orang tua. Sebuah koridor diletakkan di antara kedua kamar tersebut untuk menghubungkan bagian depan dan belakang bangunan.



Gambar 6. Ruang Seuramoe Teunguh

Seuramoe likot memiliki elevasi lantai yang sejajar dengan seuramoe keu. Secara tradisional, area ini difungsikan sebagai dapur dan ruang cuci. Namun, pada varian Rumoh Aceh yang lebih modern, area dapur dan toilet telah dibangun menggunakan konstruksi beton di bagian belakang, sehingga fungsi seuramoe likot beralih menjadi ruang keluarga. Mengingat sifatnya yang privat, area ini sejak dahulu digunakan untuk menyambut tamu perempuan dalam acara

adat atau kerabat dekat. Hingga kini, fungsi tersebut tetap dipertahankan meskipun struktur bangunannya telah mengalami renovasi menjadi material beton.bangunan.

Teknik Membangun dan Material Utama Rumoh Aceh

Seiring dengan perkembangan zaman, para ahli bangunan tradisional Aceh atau disebut dengan utoh sudah semakin susah untuk dijumpai, sama halnya dengan bahan bangunan utama yang digunakan dalam konstruksi Rumoh Aceh yang sangat sulit untuk didapatkan. Bahan bangunan tersebut yaitu batang kayu bulat yang digunakan untuk membuat kolom, papan tebal dan balok kayu dan digunakan untuk elemen utama dalam konstruksi. Hal tersebut juga menyebabkan masyarakat Aceh baik yang tinggal di kawasan lingkungan gampong (desa), maupun kawasan perkotaan semakin beralih pada bangunan konstruksi beton yang didirikan langsung diatas tanah. Pemeliharaan Rumoh Aceh juga menjadi sulit dan akan semakin mahal bagi pemilik rumah karena beberapa bagian pada bangunan Rumoh Aceh harus diganti.

Penerapan Arsitektur Lokal Pasca Tsunami Aceh

Pada saat Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh setelah bencana tsunami yang melanda Daerah Aceh tahun 2004 yang lalu, beberapa NGO telah berinisiatif untuk mendirikan kembali perumahan masyarakat dan melakukan relokasi dengan membentuk lingkungan binaan baru. Namun untuk rumah-rumah tersebut, desainnya mengikuti bentuk Rumoh Aceh yang memiliki panggung dan kolong yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas di luar rumah. Model rumah bantuan yang diberikan mengikuti konsep yang cocok dengan konsep Rumoh Aceh antara lain: Perumahan Islamic Relief, kampung Jawa kota Banda Aceh. Perumahan Desa Baet Neuhuen Kabupaten Aceh Besar, dan perumahan di Lamno Kabupaten Aceh Jaya.

Penerapan Tipe Arsitektur Lokal Pada Bangunan Publik di Aceh

Bangunan perkantoran pemerintah di Daerah Aceh sejak lama telah menerapkan dan mengadopsi arsitektur Rumoh Aceh khususnya pada Bangunan Kantor Gubernur Aceh, Kantor Bupati di beberapa kabupaten di

Aceh. Untuk itu perlu kita sampaikan penghargaan bagi Gubernur Aceh alm. Ibrahim Hasan yang telah menginisiasi menggunakan model Rumoh Aceh saat membangun Kantor Gubernur Aceh tahun 1982. Hal ini menunjukkan bahwa Gubernur Aceh memiliki keinginan untuk dapat mengimplementasikan keberagaman budaya lokal Aceh pada gedung monumental. Demikian pula penerapan ornamen hias estetik Aceh pada lampu.



Gambar 7. Kantor Gubernur Aceh mengambil bentuk dari tipologi Rumoh Aceh

Namun saat ini banyak pula pejabat walikota ataupun bupati yang lebih menginginkan bentuk bangunan kantor pemerintah yang mengadopsi gaya bangunan modern, seperti bangunan kantor Walikota Banda Aceh yang didirikan pada tahun 2012 yang lalu. Hal ini sangat disayangkan, karena tidak memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, kalangan institusi pemerintah daerah, dalam hal melestarikan kearifan lokal dalam rekayasa bangunan publik. Sementara itu, beberapa bangunan penting lainnya, seperti Museum Tsunami di kawasan Blang Padang Banda Aceh justru menerapkan filosofi dan desain Rumoh Aceh dalam karya arsitek Ridwan Kamil sebagai juara sayembara Monumen Tsunami yang dilaksanakan oleh BRR dan Ikatan arsitek Indonesia (IAI). Seperti dapat dilihat pada foto berikut:



Gambar 8. Museum Tsunami

Sebagai penutup pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa tektonika ornamen pada arsitektur tradisional Rumoh Aceh tidak hanya merepresentasikan aspek visual dan estetika semata, tetapi juga mencerminkan integrasi yang utuh antara struktur, fungsi, nilai budaya, dan spiritualitas masyarakat Aceh. Rumoh Aceh hadir sebagai wujud arsitektur yang dibangun melalui pemahaman mendalam terhadap kondisi lingkungan, sistem sosial, serta nilai-nilai religius yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari penggunaan material lokal, teknik konstruksi tanpa paku, orientasi bangunan yang mempertimbangkan arah kiblat, serta pembagian ruang yang mengakomodasi aktivitas sosial dan keagamaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep tektonika ornamen dalam Rumoh Aceh memiliki relevansi yang kuat untuk diadaptasi dalam pengembangan arsitektur modern. Adaptasi tersebut tidak harus dilakukan dengan meniru bentuk fisik secara keseluruhan, melainkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar arsitektur lokal ke dalam desain bangunan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya bangunan yang tetap mencerminkan identitas lokal namun mampu menjawab kebutuhan fungsional dan teknologi masa kini. Beberapa bangunan publik di Aceh yang mengadopsi unsur Rumoh Aceh menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan secara kreatif tanpa menghilangkan nilai filosofis yang terkandung.

Namun demikian, tantangan utama dalam penerapan arsitektur lokal terletak pada minimnya pemahaman terhadap makna tektonika dan kearifan lokal di kalangan perancang maupun pemangku kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara akademisi, praktisi arsitektur, dan pemerintah daerah untuk merumuskan pedoman perancangan yang mengakomodasi nilai-nilai arsitektur lokal dalam pembangunan modern. Dengan demikian, keberlanjutan identitas arsitektur Aceh dapat tetap terjaga melalui integrasi inovasi teknologi dengan prinsip tektonika dan kearifan lokal Rumoh Aceh sebagai fondasi utama dalam perancangan arsitektur masa depan.

4 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pandangan secara umum sehingga dapat disimpulkan bahwa Rumoh Aceh adalah salah satu arsitektur lokal yang dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi ciri arsitektur lokal pada bangunan yang berada di Provinsi Aceh. Rumoh Aceh memiliki seni yang tinggi dan memiliki budaya tektonika. Dimana bangunan ini telah menjadi ikon budaya Aceh yang dapat diterima dan disepakati bersama oleh masyarakat Aceh dimulai dari masa terdahulu dan dapat bertahan hingga saat ini. Oleh karena itu, keberadaan budaya tektonika dan Rumoh Aceh adalah bagian dari kearifan lokal dan dapat berkontribusi kepada kekayaan Arsitektur Nusantara. Dalam hal ini, arsitek-arsitek terutama yang ada di Aceh harus dapat mengimplementasikan dan mengintegrasikan inovasi serta teknologi modern dengan prinsip-prinsip perancangan arsitektur Rumoh Aceh sebagai dasar dalam mendesain bangunan. konsep yang cocok dengan konsep

5 Referensi

- Angelica, F. R., & Arifin, L. S. (n.d.). ANALISIS PENGARUH TEKTONIKA GOTTFRIED SEMPER TERHADAP PEMULIHAN PASIEN PADA BANGUNAN REHABILITASI. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 6(2), 461–476.
- Anto, A. A., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). KAMPUNG NAGA: EXPLORATION OF TRADITIONAL ARCHITECTURE AND CULTURAL HERITAGE IN MAINTAINING LOCAL IDENTITY. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/lja.v7i1.22100>
- Arbi, A., Pesona, M. D., Nersa, M., Amanah, I., Fauziah, L., & Lestari, L. B. (2025). Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11534>
- Fadhillah, N. A., Hamdy, M. A., & Latief, S. (2024). Penggunaan Material Fasad Bangunan Pasar Tradisional Maroangin Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. *Jurnal Arsitektur Sulapa*, 6(2), 29–37.
- Fajri, F. N., Rizal, F., Yaqin, M. A., & Purwanto,

- Z. A. (2023). Analysis And Design of Mobile Applications For Make-Up Artist Services (Halomua) With The Design Thinking Framework. *Sinkron: Jurnal Dan Penelitian Teknik Informatika*, 7(3), 1400–1408.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33395/sinkron.v8i3.12483>
- Hardilla, D., Basuki, K. H., Ifadianto, N., & Jhonnata, D. (2022). *peer review jurnal DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERENCANAAN ARSITEKTUR PADA MASSA PANDEMI*.
- Hasan, A. D., Hunowu, R. P., & Ali, A. H. (2024). PENGARUH BUDAYA LOKAL PADA MASJID WALIMA EMAS GORONTALO. *Venustas: Jurnal Arsitektur, Sains Bangunan, Kota Dan Permukiman*, 3(2), 63–70.
- Hasibuan, A., Siregar, W. V., & Riskina, S. (2022). Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara. *Pelataran Sastra Kaliwungu*.
- Hudawi, A., Khairi, M., & Ramadhani, A. (2025). Enhancing Internship Assignment Efficiency Through Spreadsheet-Based Linear Programming. *JOKI: Journal of Computing and Informatics*, 2(1), 26–55.
- Ibadi, R. M. W., & Prijotomo, J. (2023). Kajian Prinsip Dan Elemen Desain Arsitektur Nusantara. *Local Engineering*, 1(1), 11–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59810/lejlace.v1i1.29>
- Ikaputra, I. (n.d.). Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur melalui Perspektif Semiotika. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 53–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>
- Kamaly, N., Rifani, D., & Safitri, A. (n.d.). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kearifan Lokal" Smong" Di Simeulue. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 15(1), 33–46.
- Kamaruddin, N. (2025). Urban Architectural Characteristics as a Reflection of Local Identity in Urban Areas. *Journal Of Architectural Design & Technology*, 1(1), 11–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.65524/teras.v1i1.119>
- Laily, S., Kindangen, J. I., & Rogi, O. H. A. (2022). PUSAT INOVASI DI KOTA BITUNG: Manifestasi Nature In The Space Patterns Dalam Arsitektur Biofilik. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 11(1), 272–285.
- Novianti, Y. (2025). Analisis Elemen Arsitektur Tradisional Aceh Pada Rumah Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 6(1), 67–78.
- Rachmadani, N. P., Wijaya, R. S., & Kafri, S. A. (2025). Eksplorasi Makna Simbolis Ornamen pada Rumoh Aceh Raja Husein di Pidie. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 8(1), 57–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.65524/teras.v1i1.119>
- Rofiq, I., FA, A. A., & Maulana, R. S. (2024). Optimalisasi Penjadwalan Karyawan di PT. TELKOM INDONESIA Menggunakan Solver Excel: Perspektif Praktis dan Teoritis. *JOKI: Journal of Computing and Informatics*, 1(02), 57–61.
- Rosyadi, I., & Cahyati, A. (2022). Relevansi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Hambatan Dan Tantangan Guru PAI Di Era Revolusi Industri 4.0). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 83–104.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.424.83-104>
- Yaqin, M. A., Maghfiroh, S. I., Halizah, N., Astutik, C. J., & Sahro, R. F. (2024). PKM PENDAMPINGAN PENERAPAN SISTEM INVENTARIS QR CODE DAN PENGELOLAAN BAHAN HABIS PAKAI DI FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS NURUL JADID. *SINAR: Sinergi Pengabdian Dan Inovasi Untuk Masyarakat*, 1(01), 20–29.
- Yaqin, M. A., Mubarak, A. F., & Kulsum, U. (2025). Enhancing Digital Literacy in Islamic Schools: Prodistik as a Management Innovation for the Industrial Revolution 4.0. *JETech: Journal of Education and Technology*, 1(1), 10–20.
- Yaqin, M. A., Rozi, F., & Tusshalihah, R. (2025). LEARNING THE AMTSILATI METHOD TO ENHANCE STUDENTS' TALENTS AND INTERESTS IN READING THE YELLOW BOOK. *EduSphere: Journal of Educational Innovation and Learning*, 1(1), 26–35.
- Yaqin, M. A., Sari, A. P., Mubarakah, M. R., Novianti, A. D., & Qomariah, T. M. (2025). Penguatan Pembelajaran Bimbel melalui Pelatihan E-Materi dan Penugasan Digital Disertai Praktik Pengajaran. *CivitasCare: Journal of Community Empowerment*, 1(03), 44–60.

- Yaqin, M. A., & Syafiih, M. (2024). PENGEMBANGAN APLIKASI PEMESANAN ONLINE DENGAN QR CODE MENGGUNAKAN FRAMEWORK LARAVEL BERBASIS COLLABORATIVE FILTERING DI GERDU KAFFE PAITON PROBOLINGGO. *Journal of Advanced Research in Informatics*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/jars.v2i2.3435>
- Zakiyah, B. Z., Astutik, A., Hidayah, D. N., & Komariyah, E. (2023). Relevansi Pembinaan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MI Nurul Mun'im Karanganyar Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 310–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.7234>